

Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Pns Dengan Guru PPPK Di Kota Lhokseumawe

Differences in Psychological Well-Being between Civil Service Teachers and PPPK Teachers in Lhokseumawe City

Ayu Lestari¹, Ika Amalia^{2*}, Cut Ita Zahara³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: ika.amalia@unimal.ac.id

Abstract: This research aims to see the differences in psychological well-being between PNS and PPPK teachers in the city of Lhokseumawe. The method used in this research is quantitative with comparative analysis. The number of samples in this study was one hundred and eighty four teachers, with the sampling method using the probability sampling method with the disproportionate stratified random sampling technique. The results of the analysis show that there is a difference in the psychological well-being of PNS and PPPK teachers in the city of Lhokseumawe with a sig value. 0.208 ($p>0.05$). Based on the mean rank value of the psychological well-being variable for PNS teachers, it is 89.04 and the mean rank for the psychological well-being variable for PPPK teachers is 90.64. Civil servant teachers with PPPK have high psychological well-being.

Keywords: PNS Teachers, PPPK Teachers, Psychological Well-being

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan PPPK di kota Lhokseumawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dengan analisis komparatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini seratus delapan puluh empat guru, dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling dengan teknik disproportionate stratified random sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan PPPK di kota Lhokseumawe dengan nilai sig. 0.208 ($p>0.05$). Berdasarkan nilai mean rank variabel kesejahteraan psikologis pada guru PNS 89.04 dan mean rank variabel kesejahteraan psikologis pada guru PPPK 90.64. Guru PNS dengan PPPK memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Kata Kunci: Guru PNS, Guru PPPK, Kesejahteraan Psikologis

Pendahuluan

Di Indonesia terdapat puluhan juta jiwa manusia, dengan bermacam- macam profesi, banyak individu yang menginginkan kedudukan profesi sesuai dengan keinginan individu tersebut, contohnya adalah menjadi seorang guru yang juga banyak diminati oleh banyak individu karena dapat memberikan ilmu kepada orang lain. (Meiza, 2016).

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya (Djamarah, 2000).

War (1978) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis pada intinya merujuk pada, perasaan-perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Perasaan ini dapat bervariasi dari keadaan pikiran yang negatif, seperti ketidak puasan terhadap hidup, ketakutan, dll, hingga keadaan pikiran yang positif, seperti potensi pemenuhan atau realisasi diri (Indryawati 2014).

Ryff (2013) kesejahteraan psikologis adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya.

Ryff & Singer (2008) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah sebagai suatu pemenuhan dari pertumbuhan manusia yang

dipengaruhi oleh konteks kehidupan manusia disekitarnya. Dapat diartikan juga kesejahteraan psikologis adalah suatu pencapaian potensi psikologis individu, mempunyai tujuan hidup, dapat membangun relasi yang baik dengan orang lain, mampu mengendalikan lingkungan sesuai dengan kondisi dirinya, dapat menerima kelebihan juga kekurangan dirinya, serta dapat terus mengembangkan dirinya. Tanujaya (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu yang sejahtera dengan mengisi kehidupannya secara bermakna, bertujuan sehingga berfungsi secara optimal dan memiliki penilaian yang positif atas kehidupannya.

Ryff (2013) mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis meliputi aspek sebagai berikut :

(1) Otonomi (Autonomy), dimensi ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengejar keyakinan pribadi dan kepercayaan, bahkan jika melawan ajaran atau kepercayaan yang diterima atau kebijaksanaan biasa. Hal ini juga mengacu pada kemampuan untuk sendirian jika diperlukan dan untuk hidup mandiri. (2) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), dimensi ini berfokus terhadap tantangan dari orang lain yang menguasai lingkungan sekitar, kemampuan ini memerlukan keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain. Pencetak gol terbanyak memiliki rasa penguasaan dan

kompetensi dalam mengelola lingkungan, mengontrol rangkaian aktivitas eksternal yang kompleks, memanfaatkan peluang sekitar secara efektif, mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. (3) Pengembangan Diri (*Self-Development*), dimensi ini mencakup kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakat yang ada dalam diri dan untuk mengembangkan sumber daya baru. Hal ini sering menemukan kesulitan sehingga dibutuhkan untuk menggali secara mendalam agar dapat menemukan kekuatan batin seseorang. (4) Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relations With Others*), kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Kesejahteraan psikologis seseorang tinggi jika memiliki hubungan yang hangat, dan saling percaya dengan orang lain, peduli tentang kesejahteraan orang lain, mampu memiliki empati, kasih sayang, dan keintiman yang kuat, memahami memberi dan menerima hubungan manusia. (5) Tujuan Dalam Hidup (*Purpose in Life*), tujuan dalam hidup adalah kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan arah dalam pengalaman sendiri, dan untuk menetapkan tujuan dalam hidupnya. (6) Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*), penerimaan diri adalah bagian penting dari kesejahteraan psikologis dan lebih memperhatikan pendapat positif seseorang mengenai dirinya. Ini tidak mengacu kepada cinta diri atau harga diri yang

dangkal, melainkan untuk membangun harga diri yang mencakup aspek positif dan negatif.

Ahrens & Ryff (2006) menyebutkan beberapa faktor pengaruh kesejahteraan psikologis: A. Faktor Psikososial, menghubungkan aspek-aspek well-being dengan konstruk-konstruk psikologis, seperti dukungan sosial, regulasi emosi, kepribadian, tujuan pribadi, value atau nilai pribadi, strategi coping, spiritualitas. Well-being juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, seperti coregiving, perubahan status perkawinan, trauma membuka diri (trauma disclosure). B. Faktor Sosio Demografis (1). Usia, terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis pada kelompok dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Menurut teori perkembangan, individu menghadapi tantangan yang berbeda-beda seiring dengan penambahan usia. (2) Jenis kelamin, terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis antara laki-laki dan perempuan, perempuan lebih cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana perempuan lebih mampu dalam hal mengekspresikan emosinya kepada orang lain. Perempuan juga lebih senang menjalin relasi sosial dibandingkan dengan laki-laki. Namun perempuan memiliki nilai yang lebih rendah dalam dimensi otonomi dibandingkan dengan laki-laki. (3) Status sosial ekonomi, gambaran kesejahteraan psikologis menjadi lebih baik pada kelompok yang

mempunyai pendidikan tinggi dan jabatan yang tinggi dalam pekerjaan, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. pikiran, perasaan, dan tindakannya, baik sadar maupun tidak sadar. Kepribadian orang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Kepribadian adalah satu kesatuan atau berpotensi untuk menjadi satu kesatuan sejak awal kehidupan.

Penelitian dari Indryawati (2014), dengan judul kesejahteraan psikologis guru yang mendapatkan sertifikasi. Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa, kesejahteraan subjek satu dan dua sebelum dan sesudah sertifikasi cukup baik. Hal ini terlihat dari dimensi-dimensi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka yang meliputi dimensi otonom, penerimaan diri, penguasaan lingkungan, hubungan positif, keterarahan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Penelitian dari Deasyanti & Amalina Mafazi (2016), mengenai dengan judul efikasi dan kesejahteraan psikologis pada guru smp. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi guru dengan kesejahteraan psikologis pada guru Sekolah Menengah Pertama, sehingga hipotesis penelitian diterima yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya semakin tinggi efikasi guru seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan

psikologis seseorang. Demikian sebaliknya, semakin rendah efikasi guru semakin rendah pula kesejahteraan psikologis seseorang. Hubungan positif ini di dapat dari nilai perhitungan korelasi product moment antara variabel efikasi guru dengan variabel kesejahteraan psikologis yang hasilnya bernilai positif. memuat jawaban pertanyaan penelitian dan dampaknya terhadap pengembangan keilmuan.

Berdasarkan hasil paparan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa psychological contract memiliki pengaruh signifikan terhadap psychological well being. Ditemukan pula, bahwa adanya kesenjangan dalam psychological contract lebih banyak dibentuk oleh aspek-aspek yang sifatnya transactional seperti benefit, imbal balik, penugasan sesuai dengan beban kontrak kinerja antara tenaga pendidik dengan institusi.

Metode

Subjek

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *disproportionate stratified random sampling teknik* yang digunakan bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Subjek pada penelitian ini adalah guru PNS dengan guru PPPK Dikota Lhokseumawe yang berjumlah 184 guru dengan sampel penelitian guru PNS 92 dan guru PPPK 92 guru.

Instrumen Penelitian

Instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, berupa skala yang berbentuk kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis dari Carol D. & Ryff (2013).

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan teknik *metode corrected item total correlation*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Dari hasil uji pada alat ukur kesejahteraan psikologis Adapun skala kesejahteraan psikologis yang telah diuji berjumlah 26 aitem dengan reliabilitas 0.910.

Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan teknik *One Sample Komolgrav- Smirnov Test*. Dari hasil uji normalitas kesejahteraan psikologis sebesar $0.095 > 0.05$ dapat diartikan bahwa hasil sebaran data normal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji statistik non parametrik yakni *Uji Mann - Whitney U Test* (MWU) yang tidak mensyaratkan distribusi data normal

Hasil

Hasil uji asumsi normalitas variabel kesejahteraan psikologis *nilai signifikansi sebesar 0.095 > 0,05* yang berarti data terdistribusi normal. Pada uji homogenitas nilai sig sebesar $0.063 > 0,05$ berarti data bersifat homogen.

Tabel 1.
Karakteristik pada guru PNS & PPPK

Skor	Kategorisasi	PNS		PPPK	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X>1.23+1	Tinggi	40	43,5%	37	40,2%
X<1.23-1	Rendah	47	51,1%	52	56,5%
	Tidak Terkategori	5	5,4%	3	3,3%
	Total	92	100%	92	100%

Tabel 2.
Karakteristik Guru PNS Berdasarkan jenis kelamin

Skor	Kategori	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X > 1.23 + 1	Tinggi	5	31,3%	40	51,9%
X < 1.23 - 1	Rendah	10	62,5%	34	44,2%
	Tidak Terkategori	-	-	3	3,9%
	Total	15	100%	77	100%

Tabel 4.
Karakteristik Guru PPPK Berdasarkan jenis kelamin

Skor	Kategori	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
$X > 1.23 + 1$	Tinggi	2	16,7%	35	43,8%
$X < 1.23 - 1$	Rendah	10	83,3%	42	52,5%
	Tidak Terkategorisasi	-	-	3	3,8%
	Total	12	100%	80	100%

Tabel 5.
Karakteristik Guru PNS Berdasarkan Usia

Skor	Kategorisasi	Usia		Persentase	
		Dewasa Awal	Dewasa Madya	Dewasa Awal	Dewasa Madya
$X > 1.23 + 1$	Tinggi	8	32	40,7%	44,4%
$X < 1.23 - 1$	Rendah	11	36	55,0%	50,0%
	Tidak Terkategorisasi	1	4	5,0%	5,6%
	Total	20	72	100%	100%

Tabel 6.
Karakteristik Guru PPPK Berdasarkan Usia

Skor	Kategorisasi	Usia		Persentase	
		Dewasa Awal	Dewasa Madya	Dewasa Awal	Dewasa Madya
$X > 1.23 + 1$	Tinggi	30	7	44,1%	29,2%
$X < 1.23 - 1$	Rendah	37	15	54,4%	62,5%
	Tidak Terkategorisasi	1	2	1,5%	8,3%
	Total	68	24	100%	100%

Tabel 7.
Karakteristik Guru PNS Berdasarkan Pendapatan

Skor	Kategorisasi	Tingkat Pendapatan					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
$X > 1.23 + 1$	Tinggi	27	44,3%	13	44,8%	-	-
$X < 1.23 - 1$	Rendah	31	50,8%	14	48,3%	2	100%
	Tidak Terkategorisasi	3	4,9%	2	6,9%	-	-
	Total	61	100%	29	100%	2	100%

Tabel 8.
Karakteristik Guru PPPK Berdasarkan Pendapatan

Skor	Kategorisasi	Tingkat Pendapatan					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
$X > 1.23 + 1$	Tinggi	6	54,5%	32	42,1%	2	40%
$X < 1.23 - 1$	Rendah	4	36,4%	42	55,3%	3	60%
	Tidak Terkategorisasi	1	9,1%	2	2,6%	-	-
	Total	11	100%	76	100%	5	100%

Diskusi

Berlandaskan temuan analisis data, hipotesis nol (H_0) diterima. Temuan ini memperlihatkan terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan guru PPPK Dikota

Lhokseumawe (0.208). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wright & Bonnet (2007), Mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis dan kepuasan kerja memiliki hubungan yang signifikan, karena seseorang

yang menilai lingkungan kerjanya menyenangkan, dan tidak membosankan, penuh dengan tantangan, maka mereka akan merasa senang dalam bekerja sehingga menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Ryff (2013), menjelaskan kesejahteraan psikologis adalah kondisi dinamis di mana individu mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri dan mengatur perilakunya sendiri, mampu menciptakan dan mengelola lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, mempunyai tujuan hidup, menjadikan hidupnya lebih bermakna, dan berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri.

Dimensi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan guru PPPK di Kota Lhokseumawe yaitu dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan hidup. Safarina dkk. (2023) menyatakan penerimaan diri berkaitan dengan tidak adanya penyesalan terhadap hal yang terjadi, penerimaan diri terhadap kejadian sekarang dan masa lalu. Seseorang dikatakan mampu menerima keadaannya jika ia mempunyai sikap yang positif terhadap dirinya, menerima berbagai hal yang ada pada dirinya, dimana semua subjek menerima keadaan di masa lalu dan juga di masa kini.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Happy, A.S & Wibowo, D.H (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang dialami partisipan terwujud

dalam perasaan senang dan nyaman menjadi seorang guru, mampu menjalin kehangatan antar keluarga maupun rekan kerja serta mampu bertahan untuk tetap menjadi guru honorer selama bertahun-tahun yakni karakteristik partisipan yang bertanggungjawab atas pilihannya, bertanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan keluarga serta membuktikan kepada orang sekitarnya bahwa menjadi guru honorer merupakan pekerjaan yang baik.

Dimensi berikutnya yaitu tujuan hidup, guru PNS dengan guru PPPK dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Sesuai dengan pendapat tersebut Ryff (2013). Tujuan hidup adalah keadaan dimana individu mempunyai tujuan hidup dan perasaan terarah, merasa ada maknanya, karena kehidupan masa kini dan masa lalu mempunyai keyakinan yang memberikan tujuan hidup, mempunyai maksud dan tujuan hidup.

Kesejahteraan psikologis dapat muncul dari beberapa faktor, seperti usia terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis pada kelompok dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Pada penelitian ini berdasarkan hasil yang di dapatkan guru tingkat usis dewasa awal memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, dari pada guru dengan tingkat usia madya. Menurut teori perkembangan, individu menghadapi tantangan yang berbeda-beda seiring dengan pertambahan usia (Ahrens & Ryff, 2006).

Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif,

yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Dimana sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama dari orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis (Alifia, 2019).

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan guru PPPK, dimana guru PNS dengan PPPK kelamin perempuan memiliki kesejahteraan psikologis lebih tinggi dari pada guru PNS dengan PPPK berjenis kelamin laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian Ardani & Istiqomah (2020) mengatakan wanita lebih bahagia dari pada pria secara psikologis. Kondisi ini karena pemikiran perempuan berdampak pada teknik koping dan aktivitas sosialnya, sehingga mereka lebih mampu mengkomunikasikan perasaannya. Selain itu, mereka sering curhat kepada orang lain, dan lebih memilih untuk menjalin kontak sosial dibandingkan dengan laki-laki.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya referensi literatur pendukung penelitian ini, sehingga peneliti kesulitan untuk menyusun pembahasan pada skripsi ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan guru PPPK di kota Lhokseumawe. Hal tersebut dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan mean rank variabel kesejahteraan psikologis pada guru PNS 89.04 dan mean rank variabel kesejahteraan psikologis pada guru PPPK 90.64 dengan nilai sig sebesar 0.208 ($p>0.05$), yang berarti bahwa hipotesis penelitian diterima. Dimana, terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan PPPK di kota Lhokseumawe.

Saran

Berlandaskan temuan penelitian, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yakni :

Bagi Pemerintah Diharapkan dari pihak dinas pendidikan dapat melakukan psikoedukasi ataupun pelatihan terkait kurikulum merdeka belajar, agar guru tidak merasa kebingungan. Diharapkan adanya kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang meningkatkan kesejahteraan psikologis guru seperti, mengadakan pelatihan, seminar, workshop, pendampingan yang mana hal ini dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah daerah setempat atau pihak layanan Pendidikan lainnya.

Bagi Guru Dari hasil hipotesis yang peneliti dapatkan dilapangan, tidak terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan

PPPK. Secara keseluruhan guru PNS dengan PPPK memiliki kesejahteraan psikologis yang cenderung tinggi, hal ini perlu di pertahankan dan di tingkatkan kembali. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu diharapkan untuk guru PNS dengan PPPK untuk terus bisa mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri, bisa menjalin hubungan positif dengan orang lain, bisa menggunakan kesempatan secara efektif, mampu mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang disediakan oleh pihak sekolah dan mampu mengutarakan pada sekolah tentang permasalahan yang menjadi penghalang dalam proses pembelajaran agar psychological well-being terus meningkat

dengan begitu dapat memotivasi diri dalam bekerja terutama dalam mengajar.

Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian ini hanya berfokus pada kesejahteraan psikologis pada guru PNS dengan PPPK. Dengan itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kesejahteraan psikologis pada kelompok yang lebih luas seperti, pada pegawai PNS atau pun pegawai PPPK yang bekerja di kantor dinas, dan kantor-kantor lainnya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan jenis penelitian kualitatif agar dapat data yang lebih mendalam lagi serta akurat. Diharapkan dapat menjadi acuan baru atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema yang sama.

Referensi

- Ahrens, C. J. C., & Ryff, C. D. (2006). Multiple roles and well-being: Sociodemographic and psychological moderators. *Sex Roles, 55*. DOI: [10.1159/000090892](https://doi.org/10.1159/000090892)
- Alifia, F. B. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling, 3*(2), 35-40. DOI: <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Ardani, T. A., & Istiqomah. (2020). Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, S. B. (2000). Guru dan anak didik dalam interuksi edukatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Happy, A.S., & Wibowo, D.H. (2023). Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Laki-Laki Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Insight 7*(1) (2023) 24-36. DOI: <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight>
- Indryawati, R. (2014). Kesejahteraan psikologis guru yang mendapatkan sertifikasi. *Jurnal Psikologi, 7*(2). ejournal.gunadarma.ac.id
- Meiza, C. (2016). Perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer. *Jurnal Psikologi, 9*(2). <https://ejournal.gunadarma.ac.id>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies, 9*, 13-39. <https://doi.org/DOI.10.1007/s10902-006-9019-0>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and psychosomatics, 83*(1). <https://doi.org/DOI:10.115/000353263>
- Safarina, N. A., Amin, F., Dewi, R., & Amalia I. (2023). Analysis of Psychological Well-Being among Migrant Communities. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT), Vol 6, No 1, : 18-29*. DOI: <https://doi.org/10.29103/jpt.v6i1.12445>
- Tanujaya, W. (2014). Hubungan kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis (psychological well being). *Jurnal Psikologi, 12*(2), 67-79. <https://www.academia.edu/download/46530154/1308-2643-1-SM>.
- Warr, P. (1978). A Study Of Psychological Well-being. *British Journal of Psychology, 69*, 111-121.
- Wright, T. A., & Cropanzano, R. (2000). Psychological well-being and job satisfaction as predictors of job performance. *Journal of occupational health*